

PERAN KELUARGA DALAM PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK PADA TAHAP SIAP BERTINDAK DI MASYARAKAT PEDESAAN

Hani Mufidah^{1*}

mufida19@student.uns.ac.id

Pendidikan Sosiologi Antropologi,
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres,
Surakarta, Jawa Tengah

*Corresponding author

Ghufronudin²

ghufron.udin@staff.uns.ac.id

Pendidikan Sosiologi Antropologi
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36 Ketingan,
Jebres, Surakarta, Jawa Tengah,
Indonesia

Yosafat Hermawan³

yosafathermawan@staff.uns.ac.id

Pendidikan Sosiologi Antropologi,
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres,
Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRAK

Orang tua memiliki peran dalam pembentukan karakter anak khususnya di desa, akan tetapi permasalahan orang tua sulit menerapkan nilai-nilai dasar karakter pada lingkungan tempat pembuangan akhir sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses yang dilakukan pada pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada individu untuk membangun kepribadian. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di Dukuh Dopleng Desa Sukosari. Informan penelitian adalah ibu-ibu dengan dua anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan analisis data melalui teori Pearson. Temuan dilapangan adalah para ibu-ibu telah menanamkan fungsi keluarga dalam proses pembentukan karakter mengenai fakta yang terjadi di sosial yang meliputi adaptasi, pencapaian tujuan, intergarasi dan juga pemeliharaan pola yang menjadi proses didalamnya agar tercapai sebuah karakter meliputi kerjasama, sopan santun, tanggung jawab serta mandiri yang nantinya menjadi bekal dari orang tua untuk anak-anak.

Kata Kunci: peran, orang tua, karakter.

ABSTRACT

Parents have a role in building children's character, especially in the village, but parents' problems are that it is difficult to apply basic character values to the environment where garbage is disposed of. This study aims to determine the process carried out in education to instill basic character values in individuals to build personality. This qualitative research was conducted using a case study approach in Dukuh Dopleng, Sukosari Village. Research informants are mothers with two children. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation. The validity of the data uses source triangulation with data analysis through Pearson's theory. The findings in the field are that mothers have instilled the function of the family in the process of character formation regarding facts that occur in society which include adaptation, goal attainment, integration, and maintenance of patterns which become the process to achieve a character including cooperation, courtesy, responsibility and independently which will later become provisions from parents for children.

Keywords: role, parents, character.

Naskah diajukan pada tanggal 14 Juli 2023

Naskah revisi diterima pada tanggal 20 Juli 2023

Naskah diterima pada tanggal 02 Agustus 2023

PENDAHULUAN

Degredasi moral ini disebabkan oleh perubahan sosial yang terjadi disekitar kita, perubahan sosial ini masuk ke semua penjuru tempat salah satunya pada tempat pembuangan akhir ini, seperti yang dicantumkan diatas mereka sebagai orang tua dari anak memang seharusnya memiliki kewajiban untuk mendidik anak dengan baik tetapi karena mereka harus berbagi dengan kewajiban lainnya yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi kadang membuat kebingungan dalam pemilihan waktu, melihat fakta yang terjadi di lapangan orang tua selalu memberikan kesenangan (main hp) agar anak itu menjadi tenang dan seperti yang kita tahu bahwa efek dari hp ini memang lebih banyak memberi efek negatif daripada efek positif. Sebenarnya sulit membagi waktu ini memang benar tetapi seperti yang kita tahu bahwa pemikiran yang dimiliki oleh anak-anak ini memang masih terus berubah-ubah, kemudian mereka masih harus didampingi oleh orang tua dalam setiap proses pembentukan karakter kepribadiannya karena mereka mudah terpengaruh[4]. Pembentukan karakter kepribadian pada anak-anak di Indonesia memang sangat perlu di perhatikan, karena pada zaman saat ini banyak anak-anak yang memiliki perilaku kurang baik dengan orang-orang di sekitarnya, oleh karena itu pembentukan karakter pada anak memang sudah seharusnya dilakukan dari usia masa pertumbuhan karena memori yang ada pada anak belum terlalu banyak materi yang diterima[5]. Orang tua memang sangat penting dalam memberikan pola pengasuhan kepada anak-anak, karena dalam setiap tumbuh kembang mereka itu setiap proses yang dilalui penting mulai dari ucapan, tindakan, berpakaian, makan minum. Pembentukan karakter sudah seharusnya diterapkan pada anak-anak untuk menyiapkan bekal kepada anak yang diajarkan oleh orang tua sejak kecil yang menjadi harapan di masa depan, kemudian usaha itu dibentuk secara sadar agar watak dan kepribadian yang dimiliki anak dapat terarah karena biasanya pembentukan karakter pada anak ini diterapkan ketika para orang tua memiliki ilmu dan parenting anak baik pengetahuan secara ilmiah maupun keagamaan[6].

Selanjutnya melihat dari data monografi yang ada pada BPS Karanganyar yaitu <https://opendata.karanganyarkab.go.id/> Tempat Pembuangan Akhir Sampah ini terletak pada Dukuh Dopleng Desa Sukosari, untuk tempat ini cukup jauh dari pusat kota Karanganyar yang memiliki jarak kurang lebih 6 km² dan memiliki luas 306.4980 m², di desa tersebut memiliki penduduk dengan jumlah 3257 jiwa yang terdiri mulai dari bayi baru lahir, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua serta lansia. Pada Desa Sukosari ini rata-rata anak yang sedang berusia 7-14th, pada usia tersebut anak masih memerlukan peran dari orang tua dalam melalui proses pertumbuhan dan juga dalam pembentukan karakter kepribadian yang harus dimiliki oleh mereka (anak-anak). Untuk proses pembentukan karakter yang ada pada tempat pembuangan akhir sampah ini tidak jauh dari jalan raya yang seharusnya untuk anak-anak tersebut memiliki akses yang kuat dari para orang tua dan juga lembaga pendidikan yang lainnya, peran orang tua sangat penting dibutuhkan karena pada rentan usia tersebut anak-anak memiliki temperamen yang masih tidak stabil baik secara fisik ataupun mental. Melihat dari perkembangan zaman sekarang ini anak memang harus memiliki karakter kepribadian yang nantinya akan menyelamatkan mereka pada saat tertentu karena dengan karakter kepribadian

yang baik ini juga akan menentukan pola pikir yang terjadi pada setiap individu. Saat ini banyak melihat pada tv, internet, dan juga media sosial banyak terjadi penurunan moral karena mereka tidak menerapkan nilai dan norma yang ada di masyarakat dengan benar, kebanyakan mereka berasal dari orang tua yang tidak peduli dengan anak mereka, melihat perkembangan yang ada pada masyarakat sekarang bahwa moral yang terjadi pada anak-anak ini memang terjadi penurunan akibat kemajuan teknologi saat ini. Penurunan moral ini juga disebut dengan degradasi moral, penurunan moral yang dimaksud ini banyak terjadi belakangan bahwa anak-anak yang kurang sopan dengan orang tua, mereka suka mengolok-olok orang lain dan banyak tidak bertanggung jawab dengan aktivitas yang dia lakukan, itu menjadi boomerang utama bagi orang tua sebagai keluarga atau orang terdekat mereka[3].

Karakter kepribadian yang terjadi pada anak-anak ini memang harus mulai dipelajari oleh para orang tua sebelum mempunyai anak, karena ilmu pembentukan karakter ini juga banyak tercantum pada keagamaan didalamnya mengajarkan perilaku-perilaku baik agar diri anak mulai dari anak itu lahir ke dunia sampai mereka masuk secara utuh sebagai warga masyarakat, dalam pembentukan karakter selain pendidikan sendiri lingkungan juga memberi pengaruh sangat besar karena mengajarkan antara benar dan salah untuk melakukan dan menerapkan nilai dan norma yang akhirnya menjadi kebiasaan, pembentukan karakter ini sebagai dasar yang harus ada kemudian menjadi ciri khas pada diri setiap manusia[7]. Sesuai dengan inti permasalahan yang terjadi diatas pembentukan karakter pada kawasan tempat pembuangan akhir sampah ini bisa diartikan bahwa dengan proses pembentukan karakter pada anak yang dilakukan oleh para keluarga ini memiliki tindakan yang lebih baik karena dilihat pada lapangannya khususnya pada kawasan tempat pembuangan akhir sampah di Dukuh Doplang Desa Sukosari Kecamatan Jumantono Kabupaten Karangnyar ini sedikit menurun karena akibat dari perubahan sosial yang memberikan pengaruh negatif akhirnya meluas sampai kepada anak-anak, yang dimaksud dari proses pembentukan karakter ini dilihat melalui nilai-nilai dasar karakter yang dimiliki oleh setiap anak seperti kejujuran, tanggung jawab, nasionalisme, mandiri, tenggang rasa dan toleransi. Proses pembentukan karakter ini juga termasuk bagian dari pendidik yang memiliki jangkauan luas mulai dari lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat yang awalnya tidak memerlukan tetapi karena dilakukan dengan pembiasaan ini agar membentuk anak memiliki keunggulan dari kepribadiannya yang memberi daya tarik kepada orang sekitarnya[8].

Karakter merupakan pembawaan yang harus dimiliki oleh setiap anak sejak kecil karena setiap individu memiliki ciri khas yang nantinya akan membawa dia kepada masa depan yang tertata dalam setiap arah, karakter ini merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Kemudian karakter juga menjadi pembentuk kepribadian pada anak baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat sekitar[9]. Orang tua sebagai orang yang berpengaruh dalam keluarga, agar terciptanya karakter kepribadian yang baik di masa depan dengan begitu mereka harus menjalani semua fungsi dengan baik, fungsi yang ada dalam sebuah keluarga ini mulai afeksi atau kasih sayang untuk seluruh anggota keluarga, ekonomi untuk mencukupi kebutuhan setiap harinya, edukatif untuk pendidikan anak-anak mereka, sosialisasi untuk pengembangan anak, religius agar anak terpenuhi kebutuhan keagamaannya dan juga fungsi proteksi untuk perlindungan dalam keluarga[10]. Dalam proses pembentukan karakter yang terjadi pada anak ini yang memiliki peran penting yaitu keluarga karena mereka yang mengerti pertumbuhan dan perkembangan anak dari kecil hingga mereka besar baik

secara fisik dan mental, seperti keluarga yang ada di Dukuh Doplang Desa Sukosari ini mereka memiliki cara yang berbeda antara keluarga satu dengan lainnya. Keluarga merupakan kumpulan dari beberapa anggota masyarakat yang awalnya mereka bisa menjadi bersama karena adanya pernikahan antara ayah dan ibu yang awalnya mereka hanya memiliki peran sebagai kepala rumah tangga melalui perkawinan antara ibu dan ayah itu. Keluarga dinilai sebagai lingkungan yang memiliki pendidikan yang pertama bagi anak dan itu sangat berpengaruh bagi kepribadian anak, kemudian juga orang tua menjadi media yang menyalurkan kepada anak[11]. Peneliti setelah melakukan observasi ini pada kawasan tempat pembuangan akhir sampah yang tepatnya di Dukuh Doplang Desa Sukosari sesuai dengan keadaan sosial pada masyarakat,

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui peran orang tua dalam melakukan pada proses pembentukan karakter yang terjadi pada anak-anak mereka di daerah Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS). Tempat pembuangan akhir ini digunakan sebagai tempat terakhir dari segala proses pada sampah, sampah yang ada di TPAS ini berupa sampah organik dan non-organik, semua kota di Karanganyar ini tetap memiliki di setiap titik begitu pula dengan yang ada di Dukuh Doplang Desa Sukosari ini, lebar dari tempat tersebut diperkirakan mencapai 4,3 hektar, sampah-sampah ini berasal dari desa dan kecamatan yang ada di Karanganyar[1]. Melihat permasalahan yang ada di Tempat Pembuangan Akhir ini orang tua tidak memperhatikan pada setiap proses pembentukan karakter yang dilalui oleh anak-anak mereka dengan lengkap, karena melihat satu tahun ini sampah yang ada di Tempat Pembuangan Akhir Sampah ini mengalami kelonjakan yang akhirnya menjadi salah satu alasan mereka tidak memperhatikan setiap proses pembentukan karakter dan itu menjadi salah satu mengganggu aktivitas mereka (orang tua) dalam menjalani peran mereka sebagai sebuah keluarga, laporan tersebut sudah sampai pada pemerintah kota Karanganyar tetapi sampai saat ini belum menemukan solusi yang tepat[2]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang fokusnya hanya pada *how* dan *why* di populerkan oleh Yin[12]. Studi kasus ini melihat pada orang tua yang memiliki peran sebuah keluarga dalam membentuk karakter kepribadian anak-anak, orang tua ini tentu berasal dari kawasan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) yang bertempat di Dukuh Doplang Desa Sukosari, informan ini juga orang tua yang berasal dari dukuh tersebut yang berjumlah 3 orang ibu-ibu yang menjadi orang tua memiliki dua anak. Teknik pengumpulan data ini dengan menggunakan observasi langsung, wawancara secara mendalam, dokumen yang berupa catatan lapangan dan dokumen terdahulu. Fokus penelitian untuk mengetahui dari proses pembentukan yang dilakukan oleh orang tua mempunyai fungsi dalam berkeluarga melalui fakta sosial yang ada di masyarakat. Peneliti setelah melakukan observasi ini pada kawasan tempat pembuangan akhir sampah yang tepatnya di Dukuh Doplang Desa Sukosari sesuai dengan keadaan sosial pada masyarakat, peneliti menggunakan teori yang di populerkan oleh Talcon Parsons, pada teori yang diungkapkan oleh Parsons ini memiliki empat konsep yang populer dengan singkatan AGIL atau (*Adaptation, Goal Attainment, Intergration* dan *Latency*). Untuk pemilihan teori ini dilihat dari peran orang tua dalam membentuk karakter anak agar terciptanya karakter di tahapan anak siap bertindak agar mereka memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, jujur, sopan serta santun baik dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat umum baik di masa sekarang ataupun masa depan. Keabsahan data ini

menggunakan triangulasi sumber dan untuk menganalisis data dengan model interaktif[12].

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang di temukan pada lapangan ini peneliti menemukan beberapa hal terkait permasalahan yang ada diatas mengenai pembagian waktu yang dimiliki oleh orang tua dalam menjalani proses pembentukan karakter kepribadian pada anak, beberapa informan mengatakan bahwa cukup sulit untuk memberikan waktu dalam mendidik anak-anak karena harus berbagi dengan waktu pekerjaan suami di kawasan tempat pembuangan akhir sampah ini, kebanyakan para keluarga di sekitar ini memiliki pekerjaan sebagai petani, kuli bangunan dan juga pedagang dengan begitu memang perlu dua arah dalam memenuhi kebutuhan setiap keluarga. Keluarga yang tinggal di kawasan tempat pembuangan akhir sampah ini susah memiliki pekerjaan yang tetap karena banyak hal yang akhirnya menjadi pengorbanan yang harus terjadi pada proses pembentukan karakter kepribadian pada anak-anak mereka[13]. Pada proses pembentukan karakter ini memang menjadi harapan semua orang tua karena pada saat ini attitude atau perilaku memang sebagai identitas dimana pun dan kapan pun terutama orang tua yang ada di kawasan tempat pembuangan akhir sampah yang termasuk jauh dari perkotaan karanganyar, perubahan sosial ini sudah masuk ke setiap sudut tempat. Perubahan sosial ini memiliki dampak baik dari segi positif dan juga negatif, dengan begitu peran orang tua khususnya ibu memang penting agar anak-anak mengetahui batasan antara yang boleh dilakukan dan yang dilarang, orang tua dalam memenuhi kebutuhan untuk anak-anak mereka dari segi fisik ataupun mental harus secara seimbang[14].

Demi tumbuh dan kembang anak sebagai orang tua juga tidak boleh berat sebelah dalam memenuhi baik fisik maupun mental karena keduanya harus berjalan secara beriringan seperti yang diungkapkan oleh salah seorang ibu yang mengatakan bahwa “pendidikan karakter itu sangat penting mba, karena kalau anak tidak dibentuk sejak mereka masih kecil itu akan menjadi susah diatur dan itu kan kalau misalnya kita kebacut sampai besar dia bisa-bisa melawan orang tuanya sendiri mba...”(Bu F/12Mei/2023). Sepeti yang diungkapkan oleh Jamaludin keluarga memang memiliki fungsi berbeda-beda meliputi fungsi ekonomis, edukatif, afektif, proyeksi, religious.

Fungsi ekonomi ini kebutuhan yang harus dimiliki oleh para orang tua dalam membina keluarga karena para anggota dalam keluarga ini akan mengkonsumsi setiap hari[15]. Melihat di lapangan orang tua pada kawasan tempat pembuangan akhir ini tentunya memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, karena semakin maju zaman keperluan yang di inginkan selalu bertambah dan fungsi ekonomi ini menjadi penting dalam proses penting dalam pembentukan karakter kepribadian. Kebutuhan yang ada pada fungsi ekonomi berupa pakian yang harus dikenakan setiap hari, makan dan minuman setiap saat dan juga tempat tinggal yang mereka tempati saat ini[16]. Fungsi edukatif ini menjadi peran penting bagi setiap orang tua dalam proses pembentukan karakter yang terjadi pada anak-anak mereka karena pendidikan ini memang sangat penting dan di perlukan dalam kurun waktu yang panjang pada masa depan[15]. Pendidikan ini sangat penting dan semua orang tua harus memenuhi fungsi tersebut, begitu pula dengan para orang tua yang berada di kawasan tempat pembuangan akhir ini di lapangannya para orang tua tetap menyekolahkan anak-anak mereka di SD terdekat walaupun dengan kebutuhan yang terbatas orang tua tetap memenuhi[17]. Fungsi afektif merupakan fungsi yang penting dilakukan orang tua dalam peran sebuah

keluarga kasih sayang ini sangat di butuhkan oleh anak-anak, fungsi afeksi ini berupa perhatian kepada anak[15]. Orang tua yang ada di kawasan tempat pembuangan akhir ini mereka memberikan kasih sayang kepada anak-anak agar memberikan kehangatan yang kemudian menjadi dampak positif seperti kemajuan dalam berfikir[18]. Fungsi proyeksi ini fungsi penting yang harus di miliki oleh setiap orang tua dalam melalui proses pembentukan karakter kepribadian yang diterapkan kepada anak-anak mereka karena fungsi proyeksi ini merupakan fungsi yang memberikan keamanan dan perlindungan pada keluarga[15]. Para orang tua yang ada di kawasan tempat pembuangan akhir sampah ini walaupun mereka terbagi antara pekerjaan dengan mendidik anak tetapi mereka memberi perlindungan secara *preventif* yaitu dengan memberi peringatan untuk selalu memilah pergaulan di lingkungan sekitar mereka agar mereka tidak terjerumus dengan pergaulan yang enggan diinginkan[19]. Dalam sebuah fungsi yang ada dalam keluarga fungsi religius memang diperlukan oleh semua orang tua, fungsi religius ini merupakan sebuah fungsi yang harus dimiliki semua orang tua karena didalamnya membahas mengenai keagamaan yang dijadikan pedoman hidup bagi semua manusia[15]. Yang terjadi di kawasan tempat pembuangan akhir sampah ini walaupun di sebuah pedesaan orang tua tetap menginginkan anak-anaknya memiliki pendidikan tidak hanya ilmu pengetahuan umum tetapi pengetahuan juga berupa agama, agama yang sudah di terapkan oleh para orang tua ini melalui doa-doa harian berupa doa orang tua, doa akan tidur dan doa-doa lainnya yang memberi kenyamanan[20].

Untuk mengetahui proses pembentukan karakter pada anak dalam peran keluarga ini akan melihat kelangsungan dari yang terjadi di lingkungannya dalam pembentukannya pada setiap prosesnya. Parson mengungkapkan fakta sosial yang dimiliki oleh setiap individu itu merupakan tumbuh dan berkembang yang kemudian menjadi sebuah proses sosialisasi di tahap siap bertindak dengan pendampingan dari beberapa fungsi yang tertera diatas, teori fakta sosial.

Pada tahapan adaptasi yaitu dimana sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan keadaan tersebut dengan semua kebutuhannya [21]. Tahapan analisis adaptasi yang dilakukan oleh para orang tua yang ada pada kawasan tempat pembuangan akhir tepatnya di Dukuh Dopleng Desa Sukosari mereka ini mengenalkan anak-anak dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, nilai dan norma yang dikenalkan kepada anak-anak ini meliputi: kerjasama, tanggung jawab, mandiri dan sopan santun sejak mereka masih kecil. Untuk tahapan *Goal Attainment* ini terjadi setelah adaptasi yang diungkapkan memiliki pengertian yaitu sebuah sistem atau struktur sosial yang harus mampu mendefinisikan serta mengetahui tujuan pencapaian yang ingin mereka capai [21]. Permasalahan yang ada didalam pencapaian tujuan ini yaitu agar terciptanya generasi-generasi muda dengan karakter yang berkualitas, yang dimaksud dari karakter yang berkualitas ini yaitu mereka memiliki perilaku dasar yang harus dibawa oleh mereka hingga besar dan tua, kemudian jika dilakukan untuk anak-anak yang berada di tahapan siap bertindak, di tahapan pencapaian tujuan ini peran orang tua di kawasan tempat pembuangan akhir, mereka dikatakan berhasil dalam menanamkan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat karena sudah melalui tahapan adaptasi atau pembiasaan kepada anak-anak dalam menerapkan kerjasama, tanggung jawab, mandiri dan sopan santun. Anak-anak yang ada pada kawasan tempat pembuangan akhir ini mereka termasuk anak-anak pedesaan yang masih bisa mampu untuk diberi nasehat dari pada anak-anak kota.

Tahapan selanjutnya yang dibahas oleh Parson yaitu tahapan integration atau intergrasi [21] intergrasi yang memiliki pengertian yaitu suatu sistem sosial atau struktur

sosial yang memiliki kelebihan dalam mengatur antara hubungan dengan komponennya kemudian mengelola ketika hubungan antara Adaptasi, Goal Attainment dan juga latency yang sehingga menciptakan suatu hubungan persatuan harmonis antar komponen. Untuk analisis yang terjadi pada tahapan ini yang dilakukan oleh para orang tua sebagai orang yang memiliki peran penting dalam sebuah keluarga tepatnya di kawasan tempat pembuangan akhir yang ada di Dukuh Dopleng Desa Sukosari ini mereka mengharmonisasi kepada anak-anak mereka dengan lingkungan sekitar, di tahapan intergrasi ini para orang tua sudah memiliki kepercayaan kepada anak-anak mereka untuk terjun pada dunia masyarakat dan di tahapan ini anak-anak mulai mengaplikasikan pada nilai dan norma yang diajarkan oleh orang tua, nilai-nilai sosial itu meliputi kerja sama, tanggung jawab, mandiri, kejujuran dan juga sopan santun.

Komponen *latency* atau pemeliharaan pola ini dalam teori fakta sosial dari Parson mengatakan bahwa baik sistem sosial ataupun struktur sosial yang ada di lingkungan sekitar harus mampu memelihara, memperbaiki, melindungi dan juga memotivasi pada individu atau tatanan budaya[21]. Di tahap ini melihat dari hasil diatas mengatakan bahwa orang tua pada kawasan tempat pembuangan akhir ini sudah mulai sadar bahwa anak-anak mereka beralih menjadi dewasa yang artinya mereka mulai mengerti cara untuk mengontrol kepribadian mereka agar tetap bertahan dalam suatu tatanan kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat, dan mereka sudah termasuk menjadi bagian dari masyarakat yang seutuhnya, untuk usia anak yang masih dalam siap bertindak ini memang sebagai dorongan bagi orang tua untuk meyakinkan kepada mereka (anak-anak) bahwa yang mereka lakukan pada proses pembentukan karakter ini benar dan sebagai orang tua juga harus selalu mendukung ketika anak-anak mencoba hal-hal baru [22], kemudian orang tua juga menghargai anak-anak dalam mengeluarkan pendapat karena itu orang tua mampu mempertahankan dari cara berfikir mereka dalam menghadapi sesuatu yang terjadi kedepannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Peran orang tua dalam proses pembentukan karakter yang ada di pedesaan pada tahapan siap bertindak ini menjadi mengetahui tujuan dari setiap proses yang dilalui oleh para orang tua yang memiliki peran penting dalam sebuah keluarga, kemudian pada proses pembentukan karakter yang terjadi pada anak-anak kita menjadi mengerti setiap peran dalam fungsi keluarga (edukatif, religius, afeksi, proyeksi dan ekonomis) dalam setiap fungsi tersebut memiliki bagian penting dalam proses pembentukan karakter pada anak, kemudian dengan adanya peran dari orang tua ini kita bisa mengetahui batasan-batasan antara boleh dan tidak dilakukan pada nilai dan norma yang ada dimasyarakat. Pada proses pembentukan karakter di masyarakat pedesaan ini kita juga bisa melihat dari pendapat Parson berdasarkan fakta sosial dengan dilapangnya melalui empat masa (adaptasi, pencapaian tujuan, intergrasi dan penerapan pola). Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan setiap orang tua di kawasan tempat pembuangan akhir sampah dikatakan berhasil karena mereka mampu menerapkan dengan adil antara waktu bekerja dan mendidik anak-anak mereka, itu menjadi bekal ketika anak-anak sudah masuk sebagai anggota masyarakat secara penuh di masa depan.

Saran untuk penelitian ini semoga dapat menjadikan pembelajaran khususnya peneliti sendiri dan juga pembaca agar lebih mengerti dalam upaya mendidik anak di masa depan yang lebih cerah dan tetap sesuai dengan pedoman yang ada dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih untuk Allah SWT yang sudah memberikan peneliti kekuatan dan kesabaran untuk sampai pada tahap ini, dan terimakasih ini dipersembahkan kepada pihak-pihak yang terlibat khususnya untuk orang tua dan keluarga besar yang selalu mendoakan saya dan dosen Program Studi Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret yang telah banyak membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. A. Kusumaningsih, B. Konservasi, S. Daya, and A. Jawa, “Penguatan Infrastruktur Pengelolaan Sampah untuk Mendukung Pelestarian Lingkungan : Studi Kasus Pengelolaan Sampah di Kabupaten Karanganyar,” pp. 111–118, 2020.
- [2] Juliyatmono, *Buku DLH Kab Karanganyar*. Karanganyar: 2021, 2021.
- [3] A. Prihatmojo and B. Badawi, “Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0,” *DWIJA CENDEKIA J. Ris. Pedagog.*, vol. 4, no. 1, p. 142, 2020, doi: 10.20961/jdc.v4i1.41129.
- [4] A. R. Kurniawan *et al.*, “Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Ips*, vol. 9, no. 2, pp. 104–122, 2019, doi: 10.37630/jpi.v9i2.189.
- [5] D. Prasanti and D. R. Fitrianti, “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas,” *Pembentukan Anak Usia Dini keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, vol. 2, no. 1, p. 15, 2018.
- [6] S. Pratini T, S. Sripatmi, S. Azmi, and K. Sarjana, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,” *J. Kel.*, vol. 1, no. 4, pp. 570–577, 2021, doi: 10.29303/griya.v1i4.116.
- [7] N. Hidayat and Y. Aisna, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa : Literature Review,” *J. Hawa Stud. Pengarus Utamaan Gend. dan Anak*, vol. 2, no. 1, p. 11, 2020, doi: 10.29300/hawapsga.v2i1.2793.
- [8] A. Shofiyati, U. Islam, N. Sunan, and K. Yogyakarta, “PENGEMBANGAN Pendidikan Karakter Di Pesantren Untuk Menghadapi Klitih : Tinjauan Teori Belajar Sosial,” pp. 105–116, 2021.
- [9] I. W. M. I Ketut Sudarsana, *Pendidikan Karakter untuk AUD / 1*. 2018.
- [10] N. J. Desember, I. H. Sutrisno, M. Riyani, F. Keguruan, U. Samudra, and A. Indonesia, “Global Science Society : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat PENDIDIKAN KARAKTER : Membangun Perilaku Sadar Sampah Pada Masyarakat Gampoeng Meurandeh Dayah , Langsa Lama Character Education : Effort Building Conscious Awareness Behavior In The Gamp,” vol. 2, no. 2, 2020.
- [11] S. Salwiah and A. Asmuddin, “Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2929–2935, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1945.
- [12] Sugiyono, “Bab iii metoda penelitian 3.1.,” *Bab III Metod. Penelit.*, vol. Bab iii me, pp. 1–9, 2017.
- [13] T. Ruhmawati, “Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Kepala Keluarga tentang

- Pengelolaan Sampah Melalui Pemberdayaan Keluarga di Kelurahan Tamansari Kota Bandung,” *J. Kesehat. Lingkung. Indones.*, vol. 16, no. 1, p. 1, 2017, doi: 10.14710/jkli.16.1.1-7.
- [14] T. Ermayani, “120581-ID-pembentukan-karakter-remaja-melalui-kete,” *Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup*, pp. 127–141, 2018.
- [15] Jamaludin, *Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, 1st ed. Bandung: Mizan, 1986.
- [16] Z. Ahmad, “Pendidikan Karakter Di Keluarga,” *TADRIB J. Pendidik. Agama Islam*, vol. IV, no. 2, pp. 260–279, 2018, [Online]. Available: [http://repository.radenfatah.ac.id/4112/%0Ahttp://repository.radenfatah.ac.id/4112/1/Pendidikan Karakter Di Keluarga.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/4112/%0Ahttp://repository.radenfatah.ac.id/4112/1/Pendidikan%20Karakter%20Di%20Keluarga.pdf)
- [17] L. Liska, A. Ruhyanto, and R. A. E. Yanti, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *J-KIP (Jurnal Kegur. dan Ilmu Pendidikan)*, vol. 2, no. 3, p. 161, 2021, doi: 10.25157/j-kip.v2i3.6156.
- [18] I. S. Munthe and S. T. Raharjo, “Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak (Peningkatan Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak - Lksa),” *Focus J. Pekerj. Sos.*, vol. 1, no. 2, p. 119, 2018, doi: 10.24198/focus.v1i2.18276.
- [19] B. Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *J. Pendidik. Karakter*, no. 1, pp. 90–101, 2019, doi: 10.21831/jpk.v0i1.8615.
- [20] Fabiana Meijon Fadul, “Pembentukan karakter religius siwa melalui pembiasaan,” vol. 2, no. March, pp. 55–65, 2019.
- [21] G. Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Rajagrafihser, 2011.
- [22] S. Mariah, S.W. Andayani, and A.S. Sari, "Character Development In Virtual Class," in 1st International Conference of Science and Technology for an Internet of Things, S.Setiadi, Bayu Rahmat; Wijayant, Urip; Sujatmika, Ed. Yogyakarta: EAI, 2019. doi: 10.4108/eai.19-10-2018.2282821.